

Representasi Mitos-Mitos Generasi *Sandwich* Dalam

Karakter Syafa Di *Series Jalinan Terlarang*

Muh. Angga Pratama; Ahmada Auliya Rahman

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Series Jalinan Terlarang mengangkat kisah nyata dan beban berat generasi *sandwich* melalui tokoh Syafa yang terus ditekan oleh tuntutan keluarganya. Generasi *sandwich* merujuk pada seseorang yang bertanggung jawab atas dua generasi, yaitu orang tua atau anggota keluarga lainnya dan dirinya sendiri. Isu mengenai fenomena generasi *sandwich* kini telah bertransformasi menjadi wacana kultural yang masif diperbincangkan terutama di media sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi mitos-mitos kultural yang terjadi pada generasi *sandwich* dalam karakter Syafa di *series Jalinan Terlarang*?. Penelitian ini bertujuan membongkar mitos-mitos yang terjadi pada generasi *sandwich*, menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi dan konotasi untuk merepresentasikan mitos yang terjadi, serta dikombinasikan dengan teori Representasi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan unit analisisnya adalah adegan, audio, dan visual. Teknik validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Setelah melakukan observasi, penulis menemukan tiga mitos utama yang terjadi dalam episode satu sampai tiga. Pertama, mitos "Anak adalah aset dan investasi keluarga". Mitos ini ditampilkan lewat dua adegan, yaitu adegan Ibu meminta tolong kepada Syafa dan adegan Syafa dijadikan alat tukar hutang ibunya. Kedua, mitos "Anak harus berbakti kepada orang tua sepanjang hidupnya". Mitos ini ditampilkan dalam dua adegan, yaitu adegan Syafa mengalami keguguran dan adegan Syafa bersedih di tangga. Ketiga, mitos "Pengorbanan dalam diam adalah bentuk kebaikan tertinggi dalam keluarga". Mitos ini direpresentasikan melalui dua adegan, yaitu adegan Syafa menangis sendirian di jalan dan adegan Syafa berteriak histeris saat rumah ibunya dijarah preman. Kesimpulannya, *series* ini memberikan kritik keras bahwa mitos dan tuntutan keluarga yang berlebihan sering kali merampas hak, kebahagiaan, dan kebebasan seorang anak.

Kata Kunci: Generasi *Sandwich*, Representasi, Mitos.

Abstract

The series *Jalinan Terlarang* explores the true-to-life story and heavy burden borne by the "sandwich generation" through the character of Syafa, who faces relentless pressure from her family's demands. The term "sandwich generation" refers to individuals responsible for two generations: their parents (or other family members) and themselves. The issue of the sandwich generation has evolved into a cultural topic widely discussed, particularly on social media. This study aims to deconstruct the myths surrounding the sandwich generation by employing Roland Barthes' semiotic theory—specifically denotation and connotation—to represent these myths, combined with Stuart Hall's theory of

representation. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation and purposive sampling; the units of analysis included scenes, audio, and visuals. Data validity was ensured through theoretical triangulation. Observations revealed three primary myths across the first three episodes. First is the myth that "children are family assets and investments," Second is the myth that "children must remain dutiful to their parents throughout their lives," illustrated in scenes where Syafa suffers a miscarriage and where she sits grieving on the stairs. Third is the myth that "silent sacrifice is the ultimate form of familial virtue," represented in scenes where Syafa weeps alone on the street and screams hysterically as thugs loot her mother's house. In conclusion, the series offers a sharp critique of how these myths and excessive family demands often strip children of their rights, happiness, and freedom.

Keywords: Sandwich Generation, Representation, Myth.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan media massa semakin pesat yang di tandai dengan munculnya berbagai jenis media massa seperti radio, koran, televisi, dan sebagainya. Salah satu jenis dari media massa adalah film atau serial. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab I Pasal 1, yang dimaksud film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan (Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009). Sementara itu, *series* adalah bentuk lain dari film dimana *series* memiliki durasi lebih singkat karena dibagi per episode, setiap episode memiliki makna tersendiri. *Series* merupakan pecahan dari satu ide yang di bagi-bagi per episode, jika diperhatikan, *series* ini mirip dengan sinetron, namun perbedaan utamanya adalah *series* umumnya memiliki durasi yang terukur karena ceritanya terbagi di setiap episode (Lestari, 2022).

Series melalui jalan cerita, simbol-simbol budaya, dan karakter yang dimunculkan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyoroti dan mengkritisi sebuah fenomena sosial. Pesan-pesan yang disampaikan baik secara implisit maupun eksplisit dapat dicerna oleh masyarakat dalam berbagai bentuk tergantung cara berpikir *audiens* yang menontonnya. Film sering kali mencerminkan kebiasaan, ideologi, atau gaya hidup tertentu yang kemudian diadopsi atau direspons oleh penontonnya. Hal ini secara tidak langsung menjadikan film sebagai salah satu sarana penting dalam proses distribusi dan konstruksi budaya di era sekarang (Ris Darminto & Nanda, 2024)

Narasi dan simbol-simbol yang ditampilkan media turut menciptakan pemahaman yang berbeda antara sosok peran atau beban yang dirasakan oleh generasi *sandwich* dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini kerap menjadi ide cerita atau sorotan karena mewakili

realitas yang dialami individu, khususnya generasi Z yang menanggung ekonomi dua arah. Fenomena ini dapat dikaji dan disajikan kepada publik secara lebih emosional (Aulia & Rahardjo, 2025).

Fenomena *sandwich generation* tidak hanya sekadar himpitan lintas generasi, tetapi sudah menjadi isu krusial yang sarat akan konstruksi mitos dan tuntutan sosial di masyarakat. Posisi ini menuntut individu untuk berperan ganda sebagai perawat bagi orang tua sekaligus penyokong bagi anak-anak atau saudara kandung mereka. Di Indonesia, fenomena ini sering kali dibalut normalisasi mitos-mitos tradisional yang beredar di masyarakat seperti ‘anak adalah aset investasi keluarga’, ‘berbakti kepada orang tua sepanjang hidupnya’, dan ‘pengorbanan dalam diam adalah bakti tertinggi dalam keluarga’ (Aulia & Rahardjo, 2025; Nurochman et al., 2024; Ratnasari et al., 2024). Dengan adanya beban mitos-mitos tersebut individu *sandwich generation* terbelenggu oleh struktur mitos tersebut, para individu *sandwich generation* diuntut untuk patuh secara absolut terhadap ekspektasi keluarga tanpa diberikan ruang untuk bernegosiasi. Ketika individu tersebut gagal memenuhi ekspektasi keluarga, akan sangat mudah individu tersebut dilabeli ‘anak durhaka’, sehingga penindasan struktural ini akan terus berputar dan diterima sebagai sebuah kewajiban.

Isu mengenai fenomena *sandwich generation* kini tidak lagi menjadi krisis ekonomi domestik namun sekarang sudah bertransformasi menjadi wacana kultural yang masif diperbincangkan terutama di media sosial. Generasi muda di Indonesia saat ini mulai secara aktif menantang dan mendekonstruksi mitos-mitos tradisional yang selama ini membelenggu mereka. Berbagai platform media digital saat ini pembahasan mengenai batas kewajiban tuntutan keluarga tidak lagi dipandang tabu, audiens secara terbuka mengkritisi fenomena ini di ruang publik (Fadya, 2025). Ruang digital kini berfungsi sebagai area perlawanan kultural, individu-individu *sandwich generation* menolak narasi mitos-mitos tradisional yang selama ini telah membelenggunya (Aulia & Rahardjo, 2025). Munculnya kesadaran kolektif di masyarakat yang berusaha memutus rantai mitos *sandwich generation* membuktikan bahwa dekonstruksi mitos-mitos tradisional merupakan isu sosiologis yang penting untuk diteliti

Fenomena *sandwich generation* khususnya di Indonesia menjadi fenomena yang krusial untuk dibahas, karena masyarakat Indonesia berdiri di persimpangan jalan antara membela individu yang mengalami fenomena ini atau menormalisasi fenomena ini (Stevani et al., 2026). Dalam budaya Indonesia anak masih dianggap salah satu instrumen investasi di hari tua, masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa anak yang berbakti adalah anak yang ketika memasuki usia produktif anak ini memberikan bantuan finansial kepada orang tuanya

begitu juga sebaliknya anak yang tidak memberikan bantuan finansial kepada orang tuanya dianggap anak yang durhaka padahal mereka tidak tahu bagaimana anak berjuang mati-matian hanya untuk menyambung hidup. Bentrokan antara mitos-mitos yang menjamur di masyarakat dengan hak dan kebebasan individu dalam menentukan skala prioritas keuangan inilah yang membuat fenomena *sandwich generation* ini masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Fenomena *sandwich generation* kini menjadi isu nyata dan serius yang terjadi di Indonesia, terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Prasetyo pada tahun 2024 sebanyak 8,4 juta jiwa atau setara 63% populasi masyarakat Indonesia tergolong ke kategori ini. Mereka harus menanggung beban dan tekanan yang berat seperti tekanan emosional, finansial, bahkan fisik karena mengemban tanggung jawab tiga generasi sekaligus yaitu orang tua, diri sendiri dan saudara atau anak (Putri & Prasetyo, 2024).

Menurut artikel dengan judul *Sandwich Generation: Tantangan Ekonomi di Antara Dua Generasi*, beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena *sandwich generation* adalah panjang usia dan biaya perawatan lansia yang terus meningkat, dengan angka harapan hidup masyarakat Indonesia yang cenderung naik secara tidak langsung meningkatkan faktor terjadinya fenomena ini karena masyarakat dengan usia produktif akan membiayai orang tua atau lansia lebih lama. Selain itu biaya pendidikan di Indonesia juga semakin meningkat hal ini turut memperbesar peluang terjadinya fenomena *sandwich generation* di Indonesia (Apriliana, 2024).

Salah satu karya *series* yang menyoroti akan hal ini adalah *series* “Jalanan Terlarang”, meskipun secara judul atau plot di akhir cerita bernuansa perselingkuhan namun penulis melihat *series* ini dengan sudut pandang wacana kultural. *Series* ini memiliki sepuluh episode dan tidak memiliki sekuel atau prasekuel, *series* ini dipilih karena memiliki kekuatan naratif dan visual yang tajam khususnya pada episode satu sampai tiga. Dalam *series* ini penonton disuguhkan oleh realitas kondisi karakter “Syafa” yang terbelenggu oleh mitos-mitos tradisional yang melekat dalam keluarga, Syafa juga terbelenggu oleh ekspektasi serta mitos keluarga yang otoriter. *Series* ini secara implisit tidak lagi mengangkat isu ekonomi semata namun membongkar mengenai mitos kultural terkait *sandwich generation* menekan kebebasan individu di ruang domestik..

Series “Jalanan Terlarang” menarik perhatian karena tidak hanya mengangkat drama percintaan klise, tetapi secara implisit menampilkan realitas domestik yang kelam melalui

karakter Syafa. Karakter ini digambarkan sebagai tulang punggung keluarga yang harus mengatasi konflik antar generasi di tengah keterbatasan ekonomi. Karakter Syafa dituntut untuk bisa menopang ekonomi keluarga ibunya tetapi Syafa juga harus membantu meringankan beban suaminya. Syafa ditampilkan menjadi individu yang harus mengalami fenomena *sandwich generation* tapi dalam kondisi sudah menikah, sehingga Syafa memikul beban ganda dan ekspektasi keluarga yang jauh lebih berat. Tekanan berlebih inilah yang menjadi bukti nyata penindasan struktural dalam wujud mitos keluarga di normalisasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Syaira, Mayasari Silvina dan Sari Ekowati dalam menganalisis representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes mengungkapkan bagaimana fenomena generasi *sandwich* ditampilkan melalui ketidakadilan pembagian peran anggota keluarga. Dalam film ini secara implisit menampilkan mitos perlimpahan tanggung jawab keluarga diberikan kepada anak bungsu, dimana anak bungsu tersebut diwajibkan untuk memikul beban dan membantu segala pekerjaan rumah dengan dalih kakak-kakaknya merasa sudah sibuk mengurus rumah tangganya masing-masing. Dalam struktur mitos tersebut, posisi anak bungsu digambarkan menjadi korban perlakuan khusus yang diberikan keluarga kepada anak yang lebih tua, hal ini justru menjebak anak bungsu dalam siklus eksploitasi generasi *sandwich* (Amanda et al., 2025).

Sejalan dengan temuan tersebut penelitian lain yang di lakukan oleh Aulia Nur Faidah dalam film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa generasi *sandwich* di tampilan melalui konflik, dominasi figur, serta mitos-mitos sosial yang dapat membelenggu individu dengan struktur tahanan keluarga tradisional, dalam film ini secara tersirat juga memperlihatkan mitos tradisional dimana keluarga adalah prioritas utama seorang anak, dalam mitos tersebut tergambar bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh dan rela berkorban demi keluarga yang sejak kecil membesarkannya sedangkan anak yang tidak berbakti adalah anak yang tidak mau berkorban kepada keluarganya baik secara finansial maupun fisik, dalam struktur mitos tersebut posisi anak di gambarkan menjadi instrumen investasi masa depan yang selalu siap menggantikan posisi tulang punggung keluarga di kemudian hari (Aulia & Rahardjo, 2025).

Sedangkan penelitian dari Putri Herawati Butar-Butar, Chindy Blandina Damanik, Meta Mei Isa Haloho, dan Kevin Christian Siagian melalui analisis semiotika pada novel *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa beban generasi *sandwich* diperburuk dengan adanya diskriminasi status dalam keluarga. Dalam penelitian ini secara implisit menampilkan mitos

kultural dimana anak yang belum menikah diwajibkan untuk selalu mengalah dan berkorban demi keluarga. Dalam struktur mitos tersebut anak yang masih lajang digambarkan tidak memiliki hak yang setara dalam mengurus beban keluarga ketimbang saudaranya yang sudah menikah, karena anak yang masih lajang dianggap belum memiliki tanggung jawab terhadap rumah tangganya pribadi. Ketidakadilan dan tuntutan untuk terus mengalah ini terus dinormalisasi, sehingga menjebak individu lajang dalam siklus pengorbanan tanpa akhir (Butar-butar et al., 2026)

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena generasi *sandwich* bukanlah sekedar himpitan finansial belaka, namun hasil dari konstruksi sosial dari pelanggaran dari mitos kultural yang bersifat eksploitatif dalam struktur keluarga. Penindasan terhadap generasi *sandwich* ini terus di normalisasi melalui mitos-mitos yang terjadi di masyarakat. Secara keseluruhan perpaduan mitos-mitos tersebut bekerja secara struktural untuk merampas kemerdekaan dan hak otonomi individu yang pada akhirnya menjebak mereka dalam siklus pengorbanan tanpa akhir.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi mitos-mitos kultural yang terjadi pada generasi *sandwich* dalam karakter Syafa di *series* Jalinan Terlarang ?. Berpijak pada rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan membongkar makna yang merepresentasikan mitos-mitos pada generasi *sandwich* pada karakter Syafa melalui analisis Semiotika milik Roland Barthes.

Novelty atau pembaharuan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menguji apakah mitos-mitos generasi *sandwich* yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu juga terjadi dalam karakter Syafa di *series* Jalinan Terlarang ?.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji cara kerja dan fungsi tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia, dimana komunikasi dipandang sebagai proses pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif (Rohmaniah, 2021). Roland Barthes mengungkapkan adanya konsep terkecil untuk memaknai sebuah tanda yaitu petanda dan penanda (*Signified & Signifier*) dimana petanda mengonstruksi bidang ekspresi sementara penanda mengonstruksi bidang makna, keduanya tidak bisa dipisahkan karena dalam setiap tanda pasti ada yang mengonstruksi makna dan ekspresi dari tanda tersebut (Wekke, 2019).

Dalam perkembangannya Roland Barthes membedah kajian ini melalui konsep dua tatanan signifikasi (*Two Order of Signification*) yang membagi pemaknaan menjadi dua tahap yaitu tahap denotasi dan konotasi (Rohmaniah, 2021). Denotasi adalah makna sebenarnya atau makna dasar dari sebuah tanda, Konotasi adalah makna asosiasi budaya atau makna kiasan yang melekat dari sebuah tanda makna ini bersifat subjektif karena di pengaruhi oleh konteks sosial (Wekke, 2019). Barthes lebih lanjut menjelaskan bahwa ketika makna konotasi ini terus diulang dan dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh masyarakat maka konotasi tersebut akan berubah menjadi “Mitos” yang berfungsi untuk menormalisasi dan membenarkan nilai-nilai yang dominan pada suatu periode tertentu (Rohmaniah, 2021).

Pembahasan mengenai mitos ini menjadi sangat penting karena mitos bekerja secara tak kasat mata. Mitos memiliki kekuatan untuk menyulap tuntutan sosial, ideologi, dan kebiasaan budaya seolah-olah menjadi sebuah aturan yang terjadi secara alamiah dan tidak boleh dibantah. Memfokuskan analisis mengenai mitos berarti kita berusaha untuk membongkar bagaimana masyarakat sering kali membenarkan praktik-praktik yang tidak adil atau eksploitatif hanya karena hal tersebut sudah dianggap biasa atau sudah tradisinya seperti itu. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes yang beranggapan sebenarnya mitos berfungsi untuk menutupi realitas dan memberikan pembenaran mutlak bagi konotasi-konotasi dominan yang berlaku (Rohmaniah, 2021). Dengan kata lain, membedah mitos menjadi sangat krusial untuk membongkar realitas sebenarnya dibalik nilai-nilai yang selama ini dipaksakan untuk terlihat normal.

1.2.2 Representasi

Representasi pada dasarnya adalah proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, simbol, maupun citra (Nurhidayat et al., 2025). Representasi merupakan proses krusial dalam penciptaan arti atau simbol dengan mengonversi pesan atau tanda itu ke dalam bentuk komunikasi yang lebih mudah dimengerti. Teori ini di kembangkan oleh Stuart Hall dan tidak berdiri sendiri, teori ini dinaungi oleh payung besar ilmu sosial khususnya pada disiplin studi budaya. Representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami makna dan pemahaman yang di hasilkan, makna representasi ini terbagi dalam dua hal penting yaitu konsep bahasa dan konsep pikiran, jika konsep pikiran di ciptakan dari dalam diri manusia maka konsep bahasa di lahirkan dari penggunaan tanda, simbol dan bahasa yang mewakili arti tersebut (Shalekhah & Martadi, 2020). Menurut Stuart Hall, pemaknaan dalam proses representasi dibangun melalui pendekatan konstruktivisme, dimana konsep abstrak dalam pikiran di terjemahkan melalui bahasa yang proses pemaknaannya sangat

dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan, dan aspek sosial lainnya (Utomo et al., 2022). Untuk menguraikan makna dari konsep pikiran dan bahasa tersebut Hall merumuskan konsep *Encoding* dan *Decoding*. *Encoding* adalah bagaimana sang produsen pesan mempunyai kehendak untuk mengedit dan memproses penciptaan pesan serta menyisipkan makna-makna tersirat dalam setiap karyanya. Media juga memiliki kekuatan untuk menciptakan dan mempengaruhi proses representasi, sedangkan *Decoding* adalah suatu proses bagaimana audiens menerima pesan yang telah di ciptakan oleh produser, tetapi akan di maknai berbeda tergantung latar belakang dan sudut pandang audiens (Nurhidayat et al., 2025).

1.2.3 Generasi *Sandwich* dan Mitos-Mitos yang dialami Generasi *Sandwich*

Fenomena *sandwich generation* telah menjadi realitas sosiologis yang kompleks di Indonesia. Posisi ini menempatkan individu dalam himpitan tanggung jawab finansial dan emosional antara merawat orang tua (generasi atas) dan membesarkan anak atau adik (generasi bawah). Menurut Khalil dan Santoso dalam jurnal yang berjudul “Generasi *Sandwich*: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial”, generasi *sandwich* merujuk pada generasi yang ‘terimpit’ diantara dua generasi yang berbeda yaitu orang tua mereka dan anak-anak mereka, generasi ini menanggung beban finansial dua generasi antara orang tua yang sudah mulai menua dan tidak bisa menghidupi lagi tapi di sisi lain ada keberadaan anak-anak atau adik mereka yang tetap membutuhkan bantuan finansial (Khalil & Santoso, 2022).

Benturan peran ini sering kali berujung hilangnya ruang kebebasan dan otonomi hidup karena individu generasi *sandwich* dituntut untuk lebih memprioritaskan kepentingan keluarga ketimbang masa depannya sendiri (Stevani et al., 2026). Peran ganda yang mengeksploitasi materi dan ini pada akhirnya rentan memicu benturan sosiologis yang menghancurkan kesejahteraan hidup generasi *sandwich* (Indah & Hastuti, 2024). Sayangnya, ketimpangan antara tuntutan peran dan kebebasan individu ini terus diperparah oleh budaya kolektif masyarakat Indonesia yang menuntut kepatuhan secara absolut. Kebebasan individu pada hakikatnya memiliki kesetaraan dengan pentingnya keharmonisan keluarga, namun ekspektasi sosial sering kali merampas hak-hak tersebut melalui normalisasi mitos-mitos tradisional keluarga, bukannya mendukung struktur keluarga ini seolah-olah menganggapnya sebagai aib keluarga apabila ada anggotanya yang secara terbuka menolak untuk di eksploitasi tanggung jawabnya (Mayesti et al., 2019). Stigma masyarakat yang otoriter ini memiliki dampak destruktif, tak jarang masyarakat dengan mudahnya melabeli ‘anak durhaka’ atau tidak tahu balas budi kepada mereka yang berusaha mendobrak dan keluar dari

struktur keluarga seperti ini (Natasha Astrid Constantin, Daniel Rawis, 2024).

Fenomena eksploitatif yang menjerat generasi *sandwich* ini tidak terlepas dari pelanggaran mitos-mitos kultural yang melekat pada struktur keluarga. Beban ini berakar dari pandangan tradisional yang mempercayai mitos anak adalah aset investasi keluarga (Nurochman et al., 2024). Pola pikir ini secara sepihak memposisikan anak sebagai jaminan kelangsungan hidup orang tua di masa depan, yang kemudian diperkuat dengan mitos turunan bahwa anak harus berbakti kepada orang tua sepanjang hidupnya (Ratnasari et al., 2024). Mitos ini membuat individu generasi *sandwich* merasa bersalah apabila mencoba memprioritaskan urusan pribadi ketimbang urusan keluarga, karena pengorbanan yang tiada henti dijadikan tolak ukur mutlak kesetiaan seorang anak (Ratnasari et al., 2024).

Beban moral tersebut kemudian diperparah oleh adanya diskriminasi peran berdasarkan status pernikahan, terdapat mitos kultural yang menuntut anak yang belum menikah harus selalu mengalah dan berkorban demi keluarga, dengan dalih bahwa mereka yang belum menikah belum memiliki tanggungan rumah tangga pribadi sehingga wajar hak dan otonominya dikesampingkan (Butar-butar et al., 2026). Ketidakadilan pembagian peran ini juga terwujud dalam bentuk mitos pelimpahan tanggung jawab keluarga kepada anak bungsu (Amanda et al., 2025). Dalam struktur mitos ini anak bungsu seringkali dieksploitasi untuk memikul beban domestik secara sepihak, sementara saudara-saudaranya yang lebih tua diberikan kebebasan penuh dengan alasan sudah sibuk mengurus rumah tangganya masing-masing.

Pada akhirnya seluruh bentuk penindasan dan ketimpangan ekspektasi tersebut dibungkus dan dinormalisasikan melalui mitos pengorbanan dalam diam adalah wujud kebaikan tertinggi dalam keluarga (Aulia & Rahardjo, 2025). Mitos ini bekerja secara terstruktur untuk membungkam keluh kesah generasi *sandwich*, menormalisasi segala beban hidup ekstrem yang mereka pikul dan memposisikan situasi eksploitatif tersebut sebagai sebuah bentuk kewajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam representasi mitos-mitos kultural generasi *sandwich* di *series* ini, sedangkan deskriptif digunakan untuk membahas tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam *series* tersebut. Dengan kombinasi deskriptif kualitatif inilah penelitian ini dapat mengupas hal-hal detail yang mungkin belum tersorot ketika seseorang menonton *series* ini. Pendekatan deskriptif

kualitatif ini juga diharapkan bisa menjelaskan data-data secara rinci dan sistematis sehingga menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis memiliki tujuan untuk mengonstruksi, menyampaikan, dan memaknai realitas sosial tentang dekonstruksi mitos-mitos keluarga tradisional pada generasi *sandwich* dalam *series* Jalinan Terlarang.

Penelitian ini berfokus kepada merepresentasikan mitos-mitos kultural yang membelenggu *sandwich generation* yang ditampilkan dalam *series* Jalinan Terlarang, meliputi eksploitasi finansial dan relasi kuasa di lingkungan keluarga yang ditampilkan secara implisit dalam *series* ini. Secara sederhana, semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari makna dari sebuah tanda. (Rohmaniah, 2021). Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos penulis dapat mengkaji bagaimana tanda-tanda yang dikonstruksi dalam *series* dapat dimaknai secara lebih luas.

Dalam membedah mitos-mitos yang dialami *sandwich generation* dalam *series* Jalinan Terlarang, teori Semiotika milik Roland Barthes dan teori Representasi milik Stuart Hall penulis gunakan secara bersamaan. Teori Representasi milik Stuart Hall beranggapan bahwa setiap media memiliki makna tersembunyi yang sengaja produsen masukkan untuk mengkritisi atau memproduksi makna melalui proses representasi, sedangkan untuk mengetahui dan melacak makna tersebut penulis menggunakan teori Semiotika milik Roland Barthes yaitu membedah adegan yang ditampilkan berdasarkan konotasi, denotasi, dan mitos. Melalui dua kombinasi teori tersebut penulis bisa menganalisis sebuah adegan yang ditampilkan dalam *series* ini dengan detail.

Dalam menganalisis pesan yang terkandung dalam *series* ini, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu menonton dan mencermati hal-hal atau simbol-simbol yang sengaja sutradara cantumkan untuk merepresentasikan belenggu ekspektasi keluarga. Setelah kedua tahapan itu selesai maka penulis akan mereduksi atau memilah-milih setiap adegan dalam *series* tersebut masuk ke kategori wujud mitos kultural, kemudian menganalisis seluruh adegan yang merepresentasikan mitos tersebut menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yaitu denotatif dan konotatif yang terdapat dalam *series* Jalinan Terlarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis subjek secara mendalam yakni karakter “Syafa” dalam *series* Jalinan Terlarang dengan cara memperhatikan setiap detail-detail yang terjadi sepanjang *series* ini baik itu melalui verbal maupun non-verbal. Pengamatan penulis mencakup gestur, penekanan tokoh, dialog, pencahayaan dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil data bagaimana karakter Syafa menjadi

tulang punggung keluarganya dan bagaimana mitos keluarga pada fenomena *sandwich generation* ini merampas ruang kebebasan karakter Syafa yang digambarkan dalam *series* ini.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana kriteria pengambilan *sampel* yakni: Pertama, episode-episode yang menampilkan karakter Syafa menjadi tokoh sentral dalam dominasi mitos keluarga tradisional pada *sandwich generation*. Kedua di dalam adegan tersebut terdapat reaksi atau respons penderitaan yang di tampilkan lewat karakter Syafa. Ketiga adegan tersebut dapat di analisis menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda (*sign*) dalam adegan-adegan *series* Jalinan Terlarang yang menampilkan karakter Syafa dan berkaitan dengan wujud eksploitasi mitos keluarga. Tanda-tanda tersebut di bagi menjadi tiga jenis yaitu adegan, audio dan visual. Tanda audio mencakup dialog dan ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh karakter Syafa maupun tokoh lain yang berinteraksi dengannya. Tanda adegan mencakup ekspresi, makna adegan, dan kesinambungan dengan jalan cerita. Tanda visual mencakup gestur tubuh, warna kostum, penampilan fisik, serta aspek sinematografis seperti pencahayaan dan set lokasi.

Proses analisis dimulai dengan mengamati adegan demi adegan yang di perankan oleh Marshanda alias pemeran karakter Syafa, terutama pada episode satu sampai tiga dalam *series* ini. Setelah itu dilanjutkan dengan mereduksi setiap adegan yang berhubungan dengan belenggu mitos kultural yang dialami Syafa sebagai *sandwich generation*. Adegan-adegan yang sudah dikumpulkan lalu dikodekan secara visual dan verbal menurut analisis Roland Barthes, yaitu denotatif dan konotatif. Berdasarkan kriteria di atas, penulis mengidentifikasi sejumlah episode dalam *series* "Jalinas Terlarang" yang memiliki intensitas representasi mitos-mitos yang terjadi pada generasi *sandwich* paling kuat. Dengan demikian, data yang dianalisis bersifat tematik, di mana penulis hanya mengambil potongan-potongan adegan yang memenuhi unsur perwujudan mitos-mitos kultural generasi *sandwich*.

Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis triangulasi teori, teknik triangulasi ini digunakan untuk memanfaatkan dua atau lebih teori utama yang di gunakan dalam penelitian, ini bertujuan untuk mengkaji apakah data tersebut valid dan menginterpretasi data dalam penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui validitas atau kebenaran berdasarkan data yang di kumpulkan yang nantinya di gunakan untuk mengetahui

bagaimana perwujudan mitos-mitos kultural yang membelengu *Syafa series* tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

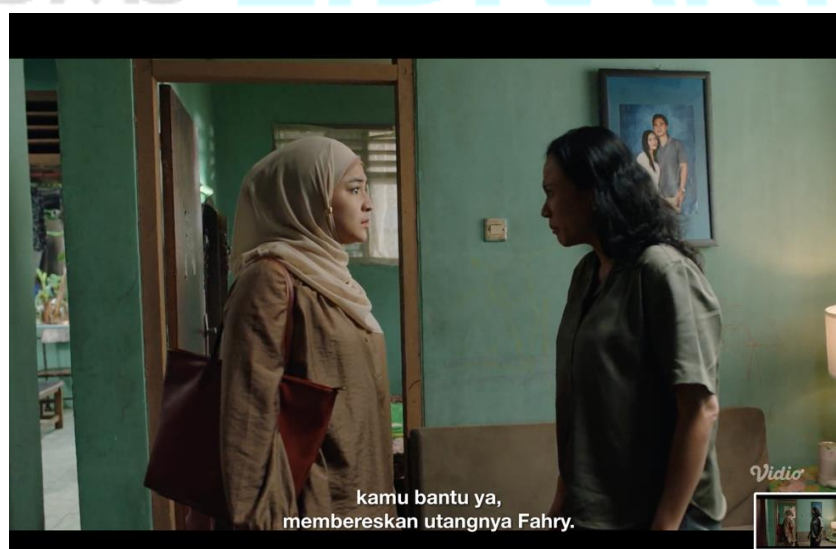
Sub-bab ini penulis menyajikan temuan mengenai mitos-mitos kultural *sandwich generation* pada karakter Syafa di *series* Jalinan Terlarang. Penulis memfokuskan analisis pada episode pertama hingga ketiga karena data utama terkait representasi mitos-mitos kultural secara dominan di temukan pada ketiga episode tersebut ketimbang episode lainnya.

Setelah penulis melakukan observasi, penulis mendapatkan temuan bahwa dari beberapa mitos-mitos yang dialami oleh generasi *sandwich*, terdapat tiga mitos generasi *sandwich* yang terjadi di masyarakat dan ditampilkan dalam *series* ini seperti mitos anak harus berbakti kepada orang tua sepanjang hidupnya (Ratnasari et al., 2024), mitos anak adalah aset dan investasi keluarga (Nurochman et al., 2024) dan mitos pengorbanan dalam diam adalah bentuk kebaikan tertinggi dalam keluarga (Aulia & Rahardjo, 2025). Ketiga mitos tersebut penulis analisis menggunakan teori Semiotika milik Roland Barthes pada tabel berikut:

3.1.1 Mitos Anak adalah aset dan investasi keluarga

Berdasarkan hasil observasi pada *series* Jalinan Terlarang, mitos mengenai anak adalah aset dan investasi keluarga direpresentasikan pada dua adegan berikut:

3.1.1.1 Adegan Ibu meminta tolong Syafa melunasi hutang adiknya



Gambar 1. Episode 1 Scene 10. 13.23 – 13.34

Ibu : “Kamu bantu ya membereskan utangnya Fahry, nanti kalau penagih utang datang ke kampusnya Fahry kan kita yang malu”

Syafa :”Ma, Aku nggak punya uang sebanyak itu, Ma lagi pula tabunganku sudah abis untuk membantu Fahry semester ini, kan?”

Tabel 1. Makna denotasi, konotasi, dan mitos pada gambar 1 berdasarkan unit analisis

Tatanan Signifikasi	Adegan	Audio	Visual
Denotasi	Syafa berdiri tegak sambil menatap serius, badannya seolah-olah mematung karena begitu kesal dengan permintaan ibunya.	Dialog antara ibu dan Syafa membahas hutangnya Fahry. Ibu mengatakan “Kamu bantu ya membereskan utangnya Fahry, nanti kalau penagih utang datang ke kampusnya Fahry kan kita yang malu”.	Adegan ini berada di ruangan yang sempit dan pencahayaan menyorot Syafa dengan terang sedangkan Ibu dibiarkan berada di area bayangan atau membelakangi sumber cahaya
Konotasi	Ekspresi Syafa mematung dan menatap serius ini menggambarkan ketidakberdayaan Syafa setelah Ibunya meminta Syafa untuk menanggung beban finansial keluarga lagi.	Kalimat kamu bantu ya merujuk pada penggunaan Syafa sebagai ‘dana darurat’ yang dimiliki keluarga, hal ini terjadi karena Syafa dianggap sebagai aset investasi keluarga.	Wajah Ibu yang dibalut dengan bayangan gelap menimbulkan kesan intimidasi, dominasi dan otoritas yang menekan. Sebaliknya Syafa yang berada di area terang mengonotasikan bahwa Syafa sedang terekspos sepenuhnya sebagai target eksploitasi, Syafa tidak diberikan ruang

			sedikitpun untuk bersembunyi dari tuntutan keluarganya
Mitos	Dialog Ibu “Nanti kamu bereskan hutangnya Fahry” menggambarkan penggunaan Syafa sebagai ‘dana darurat’ karena Syafa dianggap sebagai aset investasi keluarga, pencahayaan dalam adegan ini turut memperjelas perasaan Syafa yang sengaja tidak di hiraukan oleh keluarganya		

3.1.1.2 Adegan Syafa dijadikan alat tukar hutang Ibunya



Gambar 2. Episode 2 Scene 9 11.28 – 11.37

Richard : “Besok kamu bayar dua ratus juta kalau ga ada kamu akan tidur sama saya, atau mama kamu saya penjarain”

Syafa : (mengerutkan dahi)

Tabel 2. Makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan unit analisisnya

Tatanan Signifikasi	Adegan	Audio	Visual
Denotasi	Syafa merespon ultimatum Richard dengan sorotan mata yang tajam, badan	Richard memberikan ultimatum jika Syafa tidak bisa membayar hutang Ibunya	Syafa sedang menggunakan hijab, dan pengambilan gambar

	yang seolah-olah mematung, pandangannya fokus ke arah Richard sambil mengerutkan dahi.	sebesar dua ratus juta maka Syafa harus tidur dengan Richard atau Ibunya akan dipenjara.	menggunakan medium close up serta terdapat <i>looking room</i> dimana Syafa menatap.
Konotasi	Ekspresi Syafa mengonotasikan syok dan ancaman eksploitasi ruang personal. Kerutan di dahi mengonotasikan Syafa mengalami kebuntuan saat dihadapkan dengan pilihan yang menghancurkan hidupnya	Richard secara eksplisit menyertakan pilihan tubuh Syafa untuk jadi alat tukar guna melunasi hutang Ibunya, Syafa diposisikan bukan sebagai manusia namun sebagai aset yang dapat menjadi alat tukar alternatif jika uang yang di minta tidak tersedia. Syafa yang terdiam juga menggambarkan bahwa aset tidak mempunyai hak untuk bernegosiasi, aset hanya berfungsi sebagai alat tukar untuk kepentingan transaksional.	Pakaian tertutup yang Syafa kenakan justru di benturkan dengan ultimatum yang diberikan Richard, komposisi medium close up dan boleh yang halus menggambarkan Syafa diposisikan sebagai barang yang ada dalam etalase yang sedang di taksir oleh ‘pembelinya’.
Mitos	Dialog Richard “Besok kamu bayar dua ratus juta kalau ga ada kamu akan tidur sama saya, atau mama kamu saya penjarain” menggambarkan Syafa adalah aset keluarga yang bisa di tukar atau di peras jika keluarga sedang terdesak. Layaknya aset konvensional, Syafa tidak memiliki hak untuk bernegosiasi karena aset hanya		

	berfungsi untuk kepentingan transaksional.
--	--

3.1.2 Anak harus berbakti kepada orang tua sepanjang hidupnya

Berdasarkan hasil observasi pada *series* Jalinan Terlarang, mitos mengenai anak adalah aset dan investasi keluarga direpresentasikan pada dua adegan berikut:

3.1.2.1 Adegan Syafa mengalami keguguran



Gambar 3. Episode 1 Scene 18 24.31 – 24.46

Syafa : “Ini salahku.”

Rangga :”Eh, coba saja kamu sabar, dua puluh menit saja kita gak bakal kehilangan anak kita, lho. Lagi pula untuk apa, sih ? kamu ngapain terima telfon saat di ojek. Pasti Mama kamu ya? Mama kamu nelfon dan pinjem uang, iya ?”

Syafa : (Mengangguk)

Tabel 3. Makna denotasi, konotasi dan mitos pada gambar 3 berdasarkan unit analisisnya

Tatanan Signifikasi	Adegan	Audio	Visual
Denotasi	Syafa merasa bersalah karena kecelakaan yang di alaminya karena Syafa nekat mengangkat telefon dari Ibunya alhasil	Syafa bergumam “ini salahku” di lanjut dengan Rangga menyalahkan Syafa karena tidak sabar dan Syafa terdiam membisu hanya	Pencahayaan rumah sakit bernuansa <i>cool tone</i> dan teknik pengambilan gambar dalam adegan ini adalah <i>close up</i> , Syafa terbaring di

	janin yang di kandung mengalami keguguran, Syafa juga di gambarkan mengalami tekanan domestik yang ekstrem karena janin yang Syafa impikan harus gugur di tambah suaminya yang terus menekan Syafa karena gara-gara mengangkat telepon dari ibunyalah Syafa mengalami kecelakaan.	merespon dengan anggukan.	ranjang rumah sakit.
Konotasi	Adegan ini mengonotasikan ketiadaan ruang aman bagi Syafa karena di tekan oleh berbagai sisi. Syafa di gambarkan menjadi 'arena tempur' bagi ego ibunya dan ego suaminya, Syafa dituntut untuk bisa melunasi hutang adiknya tetapi di lain sisi Syafa juga dituntut untuk menjaga janin yang Syafa kandung.	Dialog Syafa hanya mengatakan "Ini salahku" dan tidak berdialog lain mengonotasikan Syafa tidak diberi ruang untuk bersuara atas penderitaan yang dia hadapi, Syafa 'terpojok' oleh suara-suara yang menekan Syafa dari segala arah. Baik itu suami dan Ibunya keduanya menekan Syafa untuk jadi individu yang mereka inginkan.	Teknik pengambilan gambar <i>close up</i> seolah olah memenjarakan Syafa, memotong ruang lainnya sehingga memberikan efek sesak dan terpojok, di tambah Syafa hanya bisa berbaring di rumah sakit dapat diartikan bahwa Syafa tidak bisa lari kemana-mana dan di haruskan untuk menghadapi ini semua.

Mitos	Tragedi keguguran yang dialami Syafa merupakan sebuah contoh fatal dari mitos berbakti kepada orang tua sepanjang hidupnya, dalam kasus Syafa berbakti kepada orang tua berarti kepentingan orang tua bersifat mutlak, Syafa dituntut untuk selalu memprioritaskan kepentingan orang tua di atas segalanya, berdasarkan doktrin tersebut akhirnya Syafa terpaksa mengangkat telepon dari ibunya saat Syafa sedang melakukan perjalanan alhasil Syafa mengalami kecelakaan yang berimbas kepada calon bayinya yang mengalami keguguran.
-------	--

3.1.2.2 Adegan Syafa bersedih di tangga



Gambar 4. Episode 3 Scene 4 04.51 – 05.03

Syafa :”Mama itu memang selalu maunya aku nikah sama laki-laki kaya, makannya dulu mama pernah marah banget ketika aku mutusin Marwan dan langsung mau nikah sama rangga.”

Tabel 4. Makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan unit analisisnya

Tatanan Signifikasi	Adegan	Audio	Visual
Denotasi	Syafa tertunduk lemas di anak tangga dan temannya yang duduk di samping memegang	Dialog Syafa menceritakan trauma masa lalu saat Ibunya marah saat Syafa memutuskan	Syafa duduk di tangga dan di samping kanan Syafa terdapat pantulan atau refleksi samar

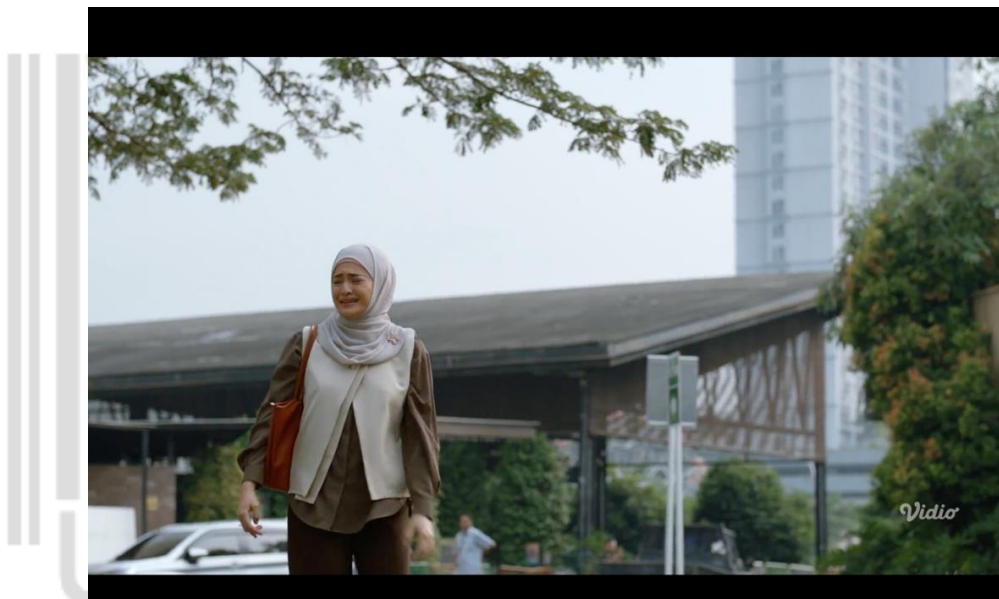
	tangannya memberikan kekuatan moral. Syafa dituntut untuk menuruti permintaan Ibunya yaitu menikah bersama Marwan karena Marwan adalah pria kaya.	hubungan dengan Marwan, karena Marwan adalah pria kaya.	dirinya.
Konotasi	Ekspresi Syafa sedih dan postur tubuh yang membungkuk dapat diartikan sebagai kelelahan emosional dari penindasan kultural di masa lalu, Syafa digambarkan tidak benar-benar terlepas dari bayang-bayang Ibunya yang menginginkan Syafa menikah dengan Marwan yang seorang laki-laki kaya.	Dialog tersebut menggambarkan kemarahan ibunya di masa lalu adalah bentuk ‘hukuman’ kepada Syafa yang dianggap tidak berbakti karena memutuskan Marwan dan lebih memilih rangga. Syafa menyadari bahwa keputusannya menikah dengan rangga justru memicu kekecewaan Ibunya hingga saat ini.	Pantulan dari bayangan Syafa menggambarkan bahwa Syafa sebenarnya terpenjara dalam bayang-bayang kekecewaan Ibunya karena dulu Syafa memilih Rangga ketimbang Marwan.
Mitos	Keputusan Syafa menikah dengan cinta sejatinya dan meninggalkan Marwan dianggap ‘tidak berbakti’ kepada ibunya, karena Ibunya menginginkan Syafa menikah dengan Marwan karena Marwan adalah seorang pria mapan yang dapat membantu masalah finansial keluarga, lewat mitos ini Syafa mendapat ‘hukuman’ karena tidak mau menuruti keinginan Ibunya, hingga hari ini Ibunya masih memendam		

	kekecewaan kepada Syafa karena tidak mau menuruti keinginan Ibunya.
--	---

3.1.3 Pengorbanan dalam diam adalah bentuk kebaikan tertinggi dalam keluarga

Berdasarkan hasil observasi pada *series* Jalinan Terlarang, mitos mengenai pengorbanan dalam diam adalah bentuk kebaikan tertinggi dalam keluarga direpresentasikan pada dua adegan berikut:

3.1.3.1 Adegan Syafa menangis sendirian di jalan



Gambar 5. Episode 2 Scene 13 16.23 – 16.25

Dalam adegan berdurasi dua detik ini Syafa di gambarkan menangis tersedu-sedu di jalan karena bingung harus memilih di antara tiga pilihan yang diberikan oleh Richard untuk melunasi hutang Ibunya sebesar dua ratus juta.

Tabel 5. Makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan unit analisisnya

Tatanan Signifikasi	Adegan	Audio	Visual
Denotasi	Syafa berjalan sendirian di pinggir jalan, wajahnya	Tidak ada dialog, tidak ada keluhan, tidak ada teriakan,	Pengambilan gambar <i>long shot</i> dan terdapat gedung yang tinggi di

	berkerut namun Syafa tetap beraktivitas di ruang publik seolah-olah Syafa harus tetap melanjutkan hidupnya.	hanya <i>background music</i> yang terputar.	samping Syafa, Komposisi adegan ini menggunakan <i>rule of third</i> dimana Syafa diposisikan titik pertemuan garis sebelah kiri dan gedung diposisikan di sebelah kanan.
Konotasi	Gestur Syafa yang berjalan sendirian di tengah tangisannya menandakan adanya penderitaan struktural yang disembunyikan dari rutinitasnya, terlihat Syafa memendam sesuatu yang tidak bisa Syafa ungkapkan kepada siapa-siapa hanya Syafa yang tahu apa yang Syafa rasakan, hal ini mengonotasikan bahwa Syafa tidak memiliki tempat yang aman untuk bercerita dan mengekspresikan apa yang Syafa alami.	Hilangnya dialog atau suara dari Syafa mengonotasikan bahwa Syafa membungkam dirinya sendiri dalam penderitaan yang begitu mendalam, ketiadaan ruang aman untuk Syafa inilah yang membuat Syafa hanya bisa memendam semuanya sendirian, di tengah konflik yang Syafa alami, Syafa memilih untuk menangis dalam diam tidak ada satu orang pun yang tahu dan bersikap normal selayaknya Syafa melakukan rutinitasnya sehari	Pengambilan gambar <i>long shot</i> dan menggunakan komposisi <i>rule of third</i> serta di sampingnya terdapat gedung merepresentasikan posisi Syafa yang begitu kecil dan tidak berdaya dan seakan tidak berartinya penderitaan yang dialami oleh Syafa, tetapi Syafa dituntut untuk terus melanjutkan hidup seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Hal ini juga mengonotasikan keadaan Syafa yang tidak boleh mengungkapkan apa

		hari.	yang Syafa rasakan namun tetap bersikap seperti biasa.
Mitos	Adegan Syafa berjalan menangis tanpa suara adalah sebuah gambaran mitos pengorbanan dalam diam adalah bentuk kebaikan tertinggi dalam keluarga, Syafa dituntut untuk diam menahan semua yang Syafa rasakan, Syafa hanya bisa mengekspresikan emosinya ketika Syafa sedang sendirian dan ketika bersama keluarga Syafa dituntut untuk tidak mengungkapkan apa yang Syafa rasakan.		

3.1.3.1 Adegan Syafa histeris saat rumah Ibunya dijarah preman.



Gambar 6. Episode 3 Scene 9 15.23 – 16.26

Dalam adegan ini berdurasi 15 detik menampilkan keadaan rumah Ibunya Syafa sedang dijarah karena tidak sanggup membayar utangnya Richard, dan dalam adegan ini Syafa berteriak histeris namun sutradara menginginkan teriakan Syafa di-mute dan diganti dengan musik berirama tinggi.

Tabel 6 Makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan unit analisisnya

Tatanan Signifikasi	Adegan	Audio	Visual
Denotasi	Syafa berlari keluar	Teriakan histeris dan	Syafa berlari dari

	lalu diam mematung di depan rumah menyaksikan rumah Ibunya yang dijarah oleh preman utusan Richard.	kekacauan di dalam adegan tersebut di hilangkan dan diganti dengan musik yang memiliki <i>beat</i> tinggi, bibir Syafa bergerak namun penonton tidak bisa mendengar apa yang Syafa ucapkan.	dalam rumah menuju ke luar rumah, melewati batas pintu dan terdiam melihat seluruh perabotan di angkut oleh para preman.
Konotasi	Adegan ini mengonotasikan Syafa tidak bisa berbuat banyak ketika rumah Ibunya dijarah oleh para preman, Syafa diposisikan sebagai anak yang tidak bisa membantu banyak hanya bisa terdiam.	Perpindahan Audio dari dialog menuju musik dengan <i>beat</i> tinggi mengonotasikan bahwa lingkungan Syafa tidak butuh teriakan, tidak butuh keluhan, mereka hanya butuh penyelesaian dari masalah yang sedang di alami oleh keluarga Syafa. Perasaan yang Syafa alami tidak bisa di keluarkan atau di utarakan kepada siapa pun, Syafa seolah-olah di kurung dalam penjara yang hanya menerima solusi bukan keluhan	Posisi Syafa yang berlari keluar mengonotasikan Syafa sebenarnya ingin keluar dari konflik ini namun Syafa terjebak dalam situasi yang sebelumnya tidak terpikirkan olehnya.

		yang Syafa alami.	
Mitos	Adegan penjarahan dan teriakan histeris Syafa yang perlahan diganti dengan musik merepresentasikan mitos pengorbanan dalam diam adalah bentuk kebaikan tertinggi dalam keluarga karena suara Syafa yang perlahan diganti inilah yang secara simbolis merepresentasikan Syafa tidak memiliki hak untuk berkeluh kesah dan bersuara atas apa yang Syafa alami.		

3.2 PEMBAHASAN

Dalam sub-bab ini penulis memaparkan data secara deksriptif dan sub-bab ini mendiskusikan temuan-temuan dari tabel-tabel secara kritis menggunakan teori Representasi milik Stuart Hall dan Semiotika milik Roland Barthes. Secara keseluruhan *series* ini tidak hanya memotret fenomena *sandwich generation* sebagai krisis ekonomi domestik semata, melainkan merepresentasikan mitos-mitos kultural yang merampas kebebasan anak, dalam *series* ini terdapat tiga mitos utama yang dibongkar melalui penelitian ini. Ketiga mitos tersebut adalah :

3.2.1 Anak adalah Aset Investasi Keluarga

Berdasarkan temuan dari Tabel 1 dan Tabel 2 makna “Anak adalah Aset Investasi Keluarga” direpresentasikan melalui kacamata eksploitasi transaksional, hubungan antara ibu dan anak dalam *series* ini memiliki pergeseran makna yaitu menjadi hubungan transaksional, dimana nilai seorang anak murni dilihat dari kemampuannya menyelesaikan permasalahan finansial keluarga, Syafa tidak lagi dipandang layaknya manusia utuh, melainkan diposisikan sebagai aset atau investasi

Representasi mitos tersebut didukung oleh beberapa aspek sinematografis seperti pada Tabel 1 sutradara sengaja menempatkan Syafa dalam ruangan sempit. Penempatan karakter dalam lingkungan yang sempit menyimbolkan emosi yang tertekan dan himpitan sosial yang terus menekan Syafa, hal ini menegaskan bahwa Syafa tidak memiliki kekuatan untuk membebaskan diri dari hierarki struktural keluarganya (Wu, 2024). Dalam adegan ini tata cahaya karakter Ibu di empatkan pada sisi gelap dan seolah-olah terbungkus bayangan atau *low-key* sedangkan tata cahaya karakter Syafa ditempatkan pada sorot cahaya penuh, penggunaan tata cahaya *low-key* dengan kontras tinggi ini efektif menciptakan ruang visual yang sempit dan tidak pastian yang memicu ketegangan psikologis (Yusuf & Najmi, 2025). Penataan cahaya dalam sebuah adegan tidak hanya sekedar untuk menerangi suatu karakter

atau objek namun elemen yang krusial untuk membangun dramatis dan adanya konflik yang terjadi dalam adegan tersebut (Muhammad & Rahmad, 2022). Karakter otoritas atau Ibu dalam adegan ini yang diposisikan dalam area gelap dirancang agar menciptakan kesan suram dan memunculkan dominasi yang menekan lawan bicaranya, keberadaan bayangan dalam adegan ini merupakan perwujudan dominasi, ancaman, dan otoritarian yang membelenggu individu (Muhammad & Rahmad, 2022). Sebaliknya Syafa yang terekspos cahaya menandakan Syafa merupakan target eksploitasi yang tidak memiliki ruang untuk bersembunyi.

Representasi mitos tersebut pada Tabel 2 juga didukung oleh beberapa aspek seperti, Syafa secara eksplisit ditampilkan sebagai aset atau produk dalam etalase yang digunakan untuk menjadi alat tukar hutang ibunya kepada Richard. Sutradara sengaja menggunakan *type of shot* berupa *Medium Close Up* untuk membatasi ruang pandang (Nathan & Mutia, 2020). Penempatan elemen atau *framing* dalam adegan ini menggambarkan relasi kuasa antar karakter di dalam layar, pengambilan gambar yang terdiam membisu mengkonotasikan hilangnya otonomi dan menegaskan bahwa aset tidak mempunyai hak untuk bernegosiasi (Swarnakar, 2025). Penampilan atau kostum karakter berfungsi sebagai perwujudan nilai-nilai budaya dan kondisi identitasnya (Swarnakar, 2025). Pakaian tertutup yang dikenakan oleh Syafa merepresentasikan identitas moral budayanya, namun secara tragis di benturkan oleh ultimatum yang dikeluarkan Richard. Melalui bentuk encoding dari dua adegan tersebut, mitos anak adalah aset investasi keluarga terbukti melanggengkan penindasan struktural keluarga yang secara kejam merebut martabat manusia.

3.2.2 Anak Harus Berbakti Kepada Orang Tua Sepanjang Hidupnya

Tuntutan mitos anak harus berbakti kepada orang tua sepanjang hidupnya seringkali berubah menjadi doktrin bakti yang otoriter, yang berarti anak harus patuh kepada orang tua secara absolut dan tanpa syarat, meski harus mengorbankan masa depan anaknya demi kepentingan keluarga. Pada Tabel 3 mitos bakti ini bekerja secara destruktif, tragedi keguguran yang dialami oleh Syafa adalah konsekuensi yang fatal akibat mementingkan urusan keluarga diatas segalanya, representasi mitos tersebut didukung oleh teknik pengambilan gambar *Close Up* pada ranjang rumah sakit seolah memenjarakan Syafa, pengambilan gambar *Close-up* berfungsi untuk menampilkan emosi yang mendalam, mengajak penonton untuk memihak pada penderitaan karakter, dan menciptakan sudut pandang subjektif yang terbatas (Sudarisman, 2016), bingkai sempit ini sangat penting untuk membimbing perhatian penonton sekaligus menyoroti penderitaan karakter yang sedang dalam konflik (Swarnakar,

2025).

Belenggu mitos ini juga terjadi dari masa lalu terlihat pada Tabel 4 Syafa yang memilih menikahi Rangga atas dasar cinta ternyata mendapat hukuman kultural berupa ibunya yang meluapkan emosinya kepada Syafa karena memutuskan hubungan dengan Marwan calon menantu yang ibunya impikan karena dianggap mapan oleh ibunya. Representasi mitos tersebut juga didukung dengan ditampilkan pantulan refleksi Syafa pada dinding marmer menyimbolkan kehampaan identitas yang direnggut oleh ekspektasi dominan tersebut. Dalam kajian sinematografi pantulan atau cermin merupakan elemen simbolik yang secara kuat menampilkan keterbelahan batin (*inner division*) dan kompleksitas emosional (Wu, 2024). Refleksi visual tersebut secara konotatif jarak antara ilusi kehidupan karakter dan realitas kehidupnya yang terkekang oleh moralitas dan aturan sosial (Wu, 2024), hal ini diperkuat dengan bahasa tubuh atau gestur membungkuk dan menunduk. Dalam kajian komunikasi non verbal, gestur tubuh membungkuk dan tatapan yang menunduk mencerminkan perasaan malu, tekanan batin, dan perasaan tidak berdaya yang mendalam (Jannah et al., 2025). Syafa yang terjebak dalam bayangannya sendiri mengisyaratkan bahwa Syafa dipaksa untuk terus membayar “denda” atas ketidakpatuhan di masa lalu dengan cara di eksploitasi seumur hidupnya.

3.2.3 Pengorbanan dalam Diam adalah Bentuk Kebaikan Tertinggi dalam Keluarga

Masyarakat sering kali menormalisasi ketangguhan dari seorang anak dari kemampuannya menahan beban penderitaan dalam diam. Anak yang berani mengekspresikan penolakan atau tangisan didepan keluarganya dianggap sebuah bentuk kelemahan, mitos pembungkaman ini terbukti pada Tabel 5 dimana Syafa harus berjalan dan menangis sendirian di ruang publik tanpa boleh menyuarakan apa yang selama ini Syafa alami. Representasi mitos ini didukung dengan keputusan sutradara menggunakan teknik tata kamera berupa *Rule of third* yaitu menempatkan Syafa pada titik potong antara garis horizontal dan vertikal dalam layar (Nathan & Mutia, 2020). *Framming* Syafa dan gedung di sebelahnya secara visual mengkomunikasikan ketidakseimbangan, kerentanan, dan isolasi karakter dari lingkungannya (Swarnakar, 2025). Tangisan tanpa suara dan tatapan kosong Syafa merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang melambangkan keputusasaan dan kelelahan emosional yang tidak bisa diutarakan lewat kata-kata (Jannah et al., 2025).

Representasi mitos pada Tabel 6 didukung oleh suara teriakan histeris Syafa saat

rumah ibunya dijarah oleh preman sengaja dibisukan (*di-mute*) oleh sutradara dan diganti dengan musik *beat* tinggi. Manipulasi audio ini merupakan instrumen naratif yang sangat kuat, dalam kajian *sonic diegesis*, ketiadaan atau penghilangan suara realistis pada adegan yang krusial memiliki signifikasi yang sama dengan kehadiran suara itu sendiri, karena berfungsi secara aktif untuk memanipulasi persepsi dan menyampaikan penderitaan batin yang terisolasi dari realitas aslinya (Knight-Hill, 2019).

Pemilihan penggantian suara dengan musik *beat* tinggi untuk menutupi jeritan histeris Syafa sengaja dirancang untuk menciptakan *cognitive dissonance* (ketegangan kognitif) yang memicu rasa gelisah pada penonton (Görne, 2019). Penghilangan suara murni karakter mengonotasikan pembungkaman struktural, dimana lingkungan Syafa tidak membutuhkan keluh kesahnya, mereka hanya membutuhkan hasil atau solusi dari permasalahan yang mereka alami. Melalui penghilangan suara asli Syafa secara simbolis menegaskan bahwa struktur keluarga tradisional yang mengeksploitasi *sandwich generation* tidak akan pernah menyediakan ruang aman bagi mereka untuk bersuara bahkan melawan (Görne, 2019).

4. PENUTUP

Dari analisis *series* drama *Jalinan Terlarang* khususnya pada episode satu sampai tiga ini dapat disimpulkan bahwa *series* ini tidak hanya sekadar hiburan melainkan menjadi instrumen kritik sosial yang tajam. *Series* ini secara implisit dan eksplisit membongkar penindasan struktural dan eksploitasi domestik yang dialami oleh *sandwich generation* melalui karakter Syafa. Melalui kombinasi antara aspek visual dan naratif penulis berhasil membongkar tiga mitos dari beberapa mitos yang dialami oleh generasi *sandwich* :

Mitos Anak adalah Aset Investasi Keluarga

Mitos ini ditampilkan melalui pergeseran makna relasi keluarga menjadi relasi komodifikasi dan transaksional yang bersifat eksploitatif. Syafa dirampas hak otonominya dan dipaksa menjadi aset dalam keluarga yang digunakan untuk menjadi alat tukar hutang ibunya, secara visual penindasan ini di representasikan melalui penggunaan *low-key lightning* yang menempatkan figur ibu dalam bayangan sebagai bentuk dominasi dan ancaman. Penggunaan *type of shot medium close up* secara simbolis menjepit ruang gerak Syafa, hal ini mengonotasikan Syafa tidak memiliki ruang untuk bersembunyi dari permasalahan keluarga

Mitos Anak harus Berbakti Kepada Orang Tua Sepanjang Hidupnya

Mitos ini di representasikan sebagai bentuk bakti otoriter, yaitu seorang anak di paksa

patuh kepada orang tua secara absolut dan memprioritaskan urusan keluarga ketimbang urusan lainnya. Himpitan otoritas ini divisualisasikan melalui *type of shot Close up* yang seolah-olah memenjarakan Syafa di ranjang rumah sakit, selain itu pantulan cermin pada dinding kamar dan dikombinasikan dengan gestur tubuh Syafa yang merunduk menyimbolkan keterbelahan batin, keputusan, dan hilangnya identitas karakter Syafa akibat ekspektasi absolut ibunya di masa lalu.

Mitos Pengorbanan dalam Diam adalah Bentuk Kebaikan Tertinggi dalam Keluarga

Mitos ini membongkar bagaimana masyarakat menormalisasi pembungkaman, dimana penderitaan seorang anak tidak diberikan ruang untuk disuarakan. Mitos ini direpresentasikan melalui *type of shot Rule of third* antara Syafa dan gedung tinggi di sebelahnya membuat sosok Syafa menjadi kecil dan terisolasi dari lingkungannya, serta dalam adegan lain suara Syafa sengaja dihilangkan oleh sutradara dan diganti dengan musik *beat* tinggi hal ini menyimbolkan struktur keluarga generasi *sandwich* tidak memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk bersuara dan melawan.

Secara keseluruhan *series* Jalinan Terlarang mengkritisi bahwa ketiga mitos yang selama ini dinormalisasi dan diagungkan oleh struktur masyarakat tradisional tersebut merupakan bentuk represi yang merampas hak otonomi, martabat dan ruang kebebasan individu.

Sebagai saran untuk pengembangan penelitian ini selanjutnya, dapat dicari mitos-mitos generasi *sandwich* yang tidak direpresentasikan dalam *series* ini seperti mitos anak yang belum menikah harus selalu mengalah dan berkorban demi keluarga (Butar-butar et al., 2026) dan mitos pelimpahan tanggung jawab rumah tangga kepada anak bungsu (Amanda et al., 2025) dalam film atau *series* lain, serta melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda seperti pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce dan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, D. (2024). *Sandwich Generation : Tantangan Ekonomi Di Antara Dua Generasi*. Muamalat Institute, 1–5.
- Aulia, F., & Rahardjo, T. (2025). Representasi Resiliensi Generasi Sandwich dalam Film “Home Sweet Loan.” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14245–14252. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10332>
- Butar-butar, P. H., Damanik, C. B., Mei, M., Haloho, I., & Siagian, K. C. (2026). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari dan

- Nilai Kehidupan Generasi *Sandwich* . 9(1), 380–388.
- Fadya, Z. Y. (2025). *Analisis Resepsi Sandwich Generation dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan pada Gen Z di Kota Padang*.
- Görne, T. (2019). *The Emotional Impact of Sound: A Short Theory of Film Sound Design*. 1, 17–2. <https://doi.org/10.29007/jk8h>
- Stevani, H., Hambali, I., Ramli, M., Imanuel, H., Maria, O., Rizky, A. P., & Azizah, A. (2026). Invisible Struggles: The Structural Dynamics of Work-Family Conflict among Sandwich Generation Students in Urban Indonesia. *Asian Journal of Human Services*.
- Indah, P. R., & Hastuti, R. (2024). Penerimaan Diri Pada Generasi Sandwich. *Journal of Creative Student Research*, 2(2), 69–82. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3966>
- Jannah, A., Hajami, N., Fahrizal, R., Harahap, L., Ali, M., Siregar, A. P., & Maldini, M. A. (2025). *Analisis Komunikasi Nonverbal dalam Film Hadiah di Hari Minggu: Gestur dan Ekspresi Emosi*. 2(2), 305–313.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Knight-Hill, A. (2019). Sonic Diegesis: Reality and the Expressive Potential of Sound in Narrative Film. *Quarterly Review of Film and Video*, 36(8), 643–665. <https://doi.org/10.1080/10509208.2019.1593027>
- Lestari, S. (2022). The Existence of Youtube Web Series in the Film Industry in Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v14i1.2232>
- Mayesti, N., Salam, A., & Noviani, R. (2019). Female Librarians Stereotype in the 2000s Indonesian Film. *Record and Library Journal*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.20473/rlj.v4-i1.2018.15-21>
- Muhammad, N., & Rahmad, C. Y. (2022). Tata Cahaya Dalam Membangun Unsur Dramatik Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *TEXTURE: Art and Culture Journal*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33153/texture.v5i2.4210>
- Natasha Astrid Constantin, Daniel Rawis, N. N. S. (2024). *Komunikasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa dan Peran Masyarakat Menanggapi Isu Kesehatan Mental*. 1894–1911.
- Nathan, O. R., & Mutia, T. (2020). Problematika *Videographer* dalam Meningkatkan Kualitas *Cinematography Wedding* di Aghesa Photography. *Jurnal Riset Mahasiswa*

- Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, 1(6), 395–406.
- Nurhidayat, A. A., Siti, S. R., & Abdul, M. (2025). Representasi Feminisme dalam Film Level 16 karya Danishka Esterhazy Kajian Semiotika Stuart Hall. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Nurochman, Z., Wibowo, A. A., Fitriah, N., Rumahorbo, A. M., Jianiar, N. S., & Septyan, K. (2024). Anak itu Aset atau Beban? *Accounting Student Research Journal*, 3(1), 85–100. <https://doi.org/10.62108/asrj.v3i1.7614>
- Amanda, S., Mayasari, S., & Ekowati, S. (2025). *Representasi Generasi Sandwich Pada Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. 2(3), 221–233.
- Putri, P. A., & Prasetio, A. (2024). Makna Generasi Sandwich Pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1344–1351. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668>
- Ratnasari, C. S., Fadhil, M., Gafallo, Y., Wahyudhi, S., Islam, I. A., Pontianak, N., Letnan, J., Soeprapto, J., 19, N., Pontianak, K., & Barat, K. (2024). *Mewujudkan Impian Orang Tua: Makna Birrul Walidain dalam Iklan Rumah Wakaf Indonesia*. 06(02), 181–192. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/kopis>
- Risdarminto, R. R., & Nanda, E. (2024). *Representasi Premanisme dalam Film Pendek Loz Jogjakartoz (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 5(3), 2431–2442.
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>.
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Sudarisman, Y. (2016). Sastra Sebelah: Perlakukan Film Sebagai Film! *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 243–254. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1975>
- Swarnakar, S. (2025). Interpreting the Language of Cinema Analyzing the Role of Semiotics in Enhancing Visual Storytelling and Character Dynamics in Cinema. *International Journal of Advanced Research*, 13(02), 309–316. <https://doi.org/10.21474/ijar01/20379>
- Utomo, I. W., Titi, W., & Frengki, N. (2022). Representasi Feminisme di Bidang Olahraga Dalam Film The Queen’s Gambit (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1044>

- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009. *Badan Perfilman Indonesia*, 1–106.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2019th ed.). Gawe Buku.
- Wu, H. (2024). Metaphors of the lens: symbolism and visual expression in cinematography. *Region - Educational Research and Reviews*, 6(9), 126.
<https://doi.org/10.32629/rerr.v6i9.2912>
- Yusuf, M., & Najmi, M. (2025). Practical Lighting Dalam Membangun Suasana Pada Film Pengabdi Setan. *Ezra Science Bulletin*, 3(1), 873–882.
<https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v3i1.316>

